

IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN DI SMA NGERI 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG

By

Warham, Sumadi, Alben Ambarita

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Bandar Lampung

e-mail: aam.warham68@gmail.com

HP: 081373964576

This research intended to describe the implementation of accelerated program in education at State Senior High School 1 Terbanggi Besar Central of Lampung. There were eight things examined in this study, namely planing, organizing, implementation, controlling, evaluating, supporting factors, inhibiting factors, and the customers satisfied of accelerated program in education at State Senior High School 1 Terbanggi Besar Central of Lampung. Research with qualitative approach. Data were collected using interviews, observation nonparticipant and documentation. Data were analyzed using the patterns of interaction Miles and Huberman have been modified. The findings showed: the planing, organizing, and implementation is done by the team of curriculum development. The support factors of accelerated program in education at State Senior High School I Terbanggi Besar Central of Lampung, namely: sum of teachers and a good qualification teachers, sum of superior intelligent students, a good infrastrucur, and a good commitment. The inhibiting factors, namely make a schedule, suport government, teaching learning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program akselerasi di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah, yang meliputi 8 sub fokus: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, faktor pendukung, faktor kendala dan kepuasan pelanggan program akselerasi pendidikan di SMA N 1 Terbanggi Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pola interaksi Miles dan Huberman yang telah dimodifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan program akselerasi dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah. Faktor pendukung program akselerasi pendidikan di SMA N 1 Terbanggi Besar ialah tersedianya dana yang memadai, kualifikasi dan kompetensi tendik, jumlah siswa cerdas istimewa yang memadai, tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan. Faktor kendalanya alah pengelolaan KBM belum optimal, dan kurangnya pembinaan pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Provinsi.

Keywords: implementation, accelerated program in education.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa setiap siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Program akselerasi pendidikan merupakan program layanan khusus, dan memiliki perbedaan dengan program reguler. Perbedaannya dalam hal pengelolaan kegiatan belajar, waktu belajar per hari, kegiatan mid semester, waktu ujian semester, dan pembiayaan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015, SMA Negeri 1 Terbanggi Besar sudah

menyelenggarakan program akselerasi pendidikan selama 10 tahun. Berdasarkan tahun penyelenggaraan, SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tentu memiliki banyak pengalaman dalam hal pengelolaan program akselerasi khususnya pada pendidikan jenjang sekolah menengah atas.

Kamus Umum Baku bahasa Indonesia halaman 14 mengartikan akselerasi sebagai daya gerak, percepatan. Merujuk pada kamus bahasa Inggris, kata akselerasi berasal dari kata *accelerate* yang berarti mempercepat, melanjutkan. Pada mata pelajaran fisika, kata akselerasi sudah banyak diingat para siswa, akselerasi (percepatan= a) diartikan sebagai penambahan kecepatan per satuan waktu, sedangkan kecepatan (v) diartikan sebagai perbandingan jarak tempuh per satuan waktu. Supiyanto (2006:41) mendefinisikan percepatan sebagai laju perubahan kecepatan terhadap waktu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2002:22) mengartikan akselerasi sebagai: 1) proses mempercepat; 2) peningkatan kecepatan, percepatan. Pada mata pelajaran kimia dikenal istilah akseleran, yaitu suatu zat yang dipergunakan untuk mempercepat proses reaksi, hal ini hampir sama dengan pengertian akselerator yang dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sarana untuk menambah kecepatan.

Celangelo dalam Kompri (2015:57) istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas yang diperuntukan bagi siswa yang memiliki kecerdasan IQ sama dengan atau lebih dari 130.

Pembelajaran cepat (*Accelated Learning*) yang secara sederhana berarti semakin

bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan ketrampilan, pengetahuan, atau sikap baru.

Lou Russel dalam Zakkie (2011:5) mengartikan pembelajaran cepat berarti mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan. Filosofis yang terpenting dalam pembelajaran cepat adalah pembelajaran cepat membutuhkan *mind set* menuju proses belajar yang lebih baik. Pembelajaran cepat bukan hanya sekedar memberikan hadiah, mendengarkan musik, tanda warna, meditasi dan imajinasi yang dituntun, manipulasi dan trik, hiburan, belajar tanpa konteks dan sebagainya, tetapi menurut Lou Russel pembelajaran cepat merupakan pembelajaran yang fokus pada proses belajar, karena tanpa fokus pada proses pembelajaran, teknik terbaik di dunia pun akan gagal.

Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan adalah kategorisasi yang membantu kita menemukan perbedaan bentuk representasi mental, kecerdasan bukanlah karakteristik dari apa yang disukai atau tidak disukai seseorang. Beberapa orang berpendapat bahwa kecerdasan merupakan faktor bawaan sejak lahir, namun sebagian lagi berpendapat bahwa kecerdasan dapat ditingkatkan melalui belajar dan pengaruh lingkungan. Kecerdasan yang sangat populer sampai saat ini adalah *Intelligence Quotient (IQ)*. *Intelligence Quotient (IQ)* merupakan alat ukur kemampuan yang berupa test tertulis, diciptakan oleh seorang psikolog Prancis yang bernama Alfred Binet pada tahun 1900. Pada awalnya alat ini digunakan untuk mengetahui pemuda mana yang dapat belajar dengan baik pada tingkat awal di sekolah Paris, namun perkembangan berikutnya banyak digunakan dalam rekrutmen angkatan perang Amerika Serikat pada Perang

Dunia I. Saat ini alat test tersebut sudah tersebar ke seluruh dunia dan dimanfaatkan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

Pada tahun 1980-an Howard Gardner mendefinisikan ulang tentang kecerdasan. Howard Gardner dalam Zakie (2011:60) mendefinisikan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan sebagai sebuah produk fasyen yang dinilai dalam sebuah kultur atau komunitas. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Ia berpendapat bahwa terdapat 7 (tujuh) kecerdasan yang memiliki arti penting yang setara. Ketujuh kecerdasan Gardner dikenal dengan istilah Kecerdasan Orisinil/Multiple Intelligence (MI), yaitu 1) kecerdasan interpersonal; 2) kecerdasan logika dan matematika; 3) kecerdasan spasial dan visual; 4) kecerdasan musikal; 5) kecerdasan linguistik dan verbal; 6) kecerdasan intrapersonal; dan 7) kecerdasan tubuh dan kinestetik. Test Intelligence Quotient (IQ) mencakup kecerdasan linguistik/verbal dan logika/ matematika.

Perencanaan Program Akselerasi

Perencanaan program akselerasi pendidikan merupakan langkah penting. Untuk menentukan keberhasilan program, perlu adanya perencanaan yang baik dan melibatkan berbagai unsur terkait. Perencanaan yang baik dapat berdampak pada pelaksanaan yang baik pula. Perencanaan program akselerasi pendidikan merupakan proses awal dalam mendefinisikan tujuan program akselerasi dan menentukan strategi dalam pencapaian tujuan program akselerasi, serta mengembangkan aktivitas dalam pencapaian tujuan program akselerasi. Perencanaan merupakan kegiatan untuk menyusun tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Menurut Handoko dalam Usman (2014:77) menyatakan bahwa perencanaan meliputi (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; (2)

penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Menurut Usman (2014:77) perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; (2) adanya proses; (3) hasil yang ingin dicapai; dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Menurut Hermino (2014:29) perencanaan adalah proses penentuan tujuan organisasi dan pemilihan tindakan masa depan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan definisi tersebut, maka perencanaan merupakan langkah penting dalam suatu organisasi, sehingga keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung kepada perencanaan yang baik, tanpa perencanaan yang baik, maka fungsi-fungsi dalam suatu organisasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Perencanaan juga merupakan proses awal dalam mendefinisikan tujuan organisasi dan strategi dalam mencapai tujuan organisasi serta mengembangkan aktivitas kerja organisasi tersebut.

Menurut Makmur (2009:106) perencanaan sebagai suatu usaha dalam rangka menetapkan atau menyusun langkah-langkah sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh berbagai kalangan, antara lain: apa yang harus dikerjakan ? siapa yang bertanggungjawab atas pelaksanaan suatu kegiatan ? dan mengapa suatu pekerjaan harus dilakukan ?

Agar perencanaan berjalan dengan baik, maka diperlukan tindakan awal berupa peramalan (*forecasting*). Peramalan yang baik didasari atas pola informasi atau keterangan yang terjadi pada masa lalu, kemudian berulang pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Menurut Makmur (2009:105) metode

peramalan senantiasa berusaha menangkap hubungan sebab-akibat dari berbagai kejadian-kejadian pada masa yang lalu, disamping itu membutuhkan data dan informasi atau keterangan dari berbagai pihak.

Effendi, dkk dalam Samani (1999:4) menyatakan bahwa ada 7 (tujuh) tahapan dalam menyusun rencana yang baik, yaitu a) mengkaji kebijakan yang relevan; b) menganalisis kondisi sekolah; c) merumuskan tujuan; d) mengumpulkan data dan informasi terkait; e) menganalisis data dan informasi; f) merumuskan alternatif dan memilih alternatif program; g) menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

Perencanaan dalam organisasi dapat berupa rencana formal dan rencana informal. Rencana formal adalah perencanaan suatu organisasi yang dinyatakan secara tertulis untuk dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh seluruh anggota organisasi, sehingga setiap anggota organisasi harus mengetahui dan menjalankan rencana tersebut agar mempunyai kesamaan persepsi tentang apa yang harus dilakukan dalam organisasi tersebut. Sedangkan rencana informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota organisasi, sehingga rencana informal ini tidak semua anggota organisasi mengetahuinya dan tidak mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya secara bersama-sama.

Sekolah sebagai suatu organisasi perlu memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola sumber daya sekolah dan program-program yang dimilikinya, perencanaan yang baik akan mempermudah kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan komponen sekolah lainya mengetahui apa yang harus mereka capai selama kurun waktu tertentu, bagaimana cara mereka mencapai tujuan sekolah, dengan siapa mereka harus bekerja sama,

maka sangatlah penting menentukan perencanaan yang baik.

Perencanaan mempunyai tujuan untuk lebih mengefektifkan dan efisiensi suatu program, tanpa adanya perencanaan yang baik dapat berakibat arah kebijakan yang tidak jelas, kerja yang tidak terarah serta pembiayaan yang tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, perencanaan dapat mengarahkan efisiensi dan efektifitas kerja. Makmur (2009:106) menyatakan bahwa rencana yang baik apabila harus memiliki sifat-sifat rasional, keluwesan atau fleksibel, efektifitas dan efisien, dibuat terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan perubahan dan perkembangan masa yang akan datang. Selain itu, perencanaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur, acuan dan proses pengontrol jalanya program atau mengevaluasi.

Secara umum perencanaan memiliki 2 (dua) unsur penting yakni unsur sasaran/tujuan (*goals*) dan unsur perencanaan (*plan*) itu sendiri. Unsur sasaran/tujuan (*goals*) merupakan hal yang ingin dicapai baik oleh individu, kelompok maupun seluruh anggota organisasi secara bersama-sama. Dari sasaran inilah maka seorang pimpinan organisasi/ kepala sekolah membuat keputusan dan kriteria tercapainya suatu pekerjaan. Terkait dengan pengertian tujuan organisasi tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan (*goals*) adalah sesuatu yang ingin dicapai baik oleh individu, kelompok maupun seluruh anggota yang terlibat dalam pengelolaan program akselerasi pendidikan.

Rencana (*plan*) adalah dokumen tertulis yang dijadikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan organisasi, yang berisi sumber daya, jadwal kegiatan maupun tindakan-tindakan yang harus ditempuh oleh organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Makmur (2009:106) menyatakan bahwa rencana yang merupakan suatu bentuk dokumen resmi dalam sebuah

organisasi yang dilegalisasi oleh manajemen puncak, dan dapat digunakan sebagai pedoman (acuan) dalam rangka pelaksanaan suatu kegiatan serta menjadi alat ukur untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan aktivitas manajemen yang dilaksanakan oleh anggota manajemen yang bersangkutan. Terkait dengan rencana sebagai dokumen tertulis, apakah ada dokumen tertulis yang berisi tujuan program akselerasi pendidikan, sumber daya, jadwal kegiatan dan tindakan-tindakan yang harus ditempuh oleh sekolah/penyelenggara program akselerasi pendidikan ?

Jika dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam mencapai sasaran organisasi/sekolah, maka perencanaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) pendekatan, yakni pendekatan Tradisional dan pendekatan *Management By Obyektive (MBO)*. Pendekatan Tradisional adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang pimpinan organisasi dengan cara menyampaikan tujuan secara umum kepada bawahan/stafnya, kemudian staf akan menterjemahkan/menjabarkan secara rinci tentang sasaran umum tersebut. Sedangkan pendekatan *Management By Obyektive (MBO)* adalah pendekatan yang dilakukan untuk mencapai sasaran dengan cara melibatkan bawahan, staf, dan pimpinan organisasi. Sehingga yang menjadi sasaran organisasi merupakan rumusan bersama dari anggota organisasi tersebut. Pendekatan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah ? apakah menggunakan pendekatan tradisional ataukah pendekatan *Management By Obyektive (MBO)*. Jika kepala sekolah menggunakan pendekatan tradisional, maka kepala sekolah hanya menyampaikan tujuan secara umum dan wakil kepala sekolah beserta koordinator pelaksana program akselerasi menterjemahkan tujuan program akselerasi pendidikan tersebut secara

rinci. Sebaliknya apabila kepala sekolah menggunakan pendekatan *Management By Obyektive* (MBO), maka kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah, koordinator pelaksanaan program akselerasi dan dewan guru dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai program akselerasi pendidikan.

Berdasarkan waktu, rencana dibagi menjadi 3 (tiga), yakni 1) rencana jangka pendek, 2) rencana jangka menengah, dan 3) rencana jangka panjang. Rencana jangka pendek pada satuan pendidikan/sekolah adalah rencana yang akan dicapai selama satu tahun berjalan, dan rencana tersebut tertuang dalam dokumen yang disebut Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) atau Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Rencana jangka menengah pada satuan pendidikan dicapai dalam kurun waktu 4 tahunan. Sedangkan rencana jangka panjang, dicapai dalam kurun waktu 8 tahun. Namun demikian, masing-masing organisasi dapat menentukan rencana organinsai tersebut sesuai dengan penentuan jangka waktu yang akan dicapai, misalnya rencana jangka pendek ditempuh 1 tahun, jangka menengah 3 tahun dan rencana jangka panjangnya 6 tahun.

Fuad (2014:29) menyatakan bahwa dalam aspek perencanaan pendidikan, maka manajemen pendidikan meliputi sub aspek penetapan tujuan dan pendidikan, pengambilan keputusan penanganan masalah pendidikan, perumusan strategi pencapaian tujuan pendidikan, penetapan sumber daya pendidikan yang diperlukan, dan menetapkan standar keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Ditinjau berdasarkan kekhususannya, maka rencana dibagi menjadi 2 (dua) yakni: 1) rencana direksional dan 2) rencana spesifik. Rencana direksional adalah rencana yang disampaikan secara umum, tidak memberikan panduan secara

rinci tentang sasaran yang akan dicapai. Sedangkan rencana spesifik adalah rencana yang memberikan acuan dan panduan secara rinci dan jelas tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran organisasi.

Jika ditinjau berdasarkan frekuensi penggunaan rencana, maka rencana dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yakni: 1) rencana sekali penggunaan (*single use plans*) dan 2) rencana yang terus dipakai (*standing plans*). *Single use plans* adalah rencana yang hanya dipakai untuk 1 kali kegiatan, misalnya rencana pembangunan gedung sekolah, rencana tersebut hanya berlaku sampai gedung sekolah selesai dibangun. Sedangkan *Standing plans* adalah rencana yang berlaku selama organisasi tersebut masih berdiri, meliputi prosedur, peraturan, kebijakan dan lainnya yang berlaku pada organisasi tersebut.

Ditinjau berdasarkan cakupannya, maka rencana dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni rencana strategis (RS) dan rencana oprasional (RO). Rencana strategis adalah rencana yang bersifat umum berlaku untuk semua anggota organisasi, sedangkan rencana oprasional adalah rencana yang mengatur tentang pelaksanaan kegiatan anggota organisasi sehari-hari. Fuad (2014:193-196) menyatakan bahwa Rencana Strategis (RS) merupakan perencanaan jangka panjang (*long-range-planning*). Sedangkan rencana oprasional (RO) adalah proses mengaitkan tujuan dan sasaran strategis dengan tujuan dan sasaran taktis.

Perencanaan program akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dilakukan oleh tim pengembang sekolah dan tim pengembang kurikulum yang terdiri atas Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Koordinator Program Akselerasi dan guru senior melalui langkah-langkah: a) mengkaji kebijakan yang relevan, b) melakukan analisis kondisi sekolah, c) merumuskan tujuan

program akselerasi pendidikan, d) mengumpulkan data dan informasi, e) melakukan analisis data dan informasi yang diterima sebagai bahan pertimbangan, f) merumuskan alternatif dan menetapkan program, g) menetapkan langkah-langkah program akselerasi, h) merumuskan strategi pencapaian tujuan program akselerasi, i) menetapkan sumber daya yang diperlukan dalam program akselerasi, j) menetapkan standar keberhasilan.

Pengorganisasian Program Akselerasi

Pengorganisasian adalah suatu tahapan dimana kepala sekolah mengorganisir semua personil yang terlibat dalam penyelenggaraan program akselerasi. Tahap pengorganisasian ini dimaksudkan agar personil yang terlibat dalam penyelenggaraan program akselerasi memahami tugas dan tanggung jawabnya terkait tujuan yang hendak dicapai.

Secara alamiah manusia sejak dilahirkan sudah menjadi makhluk organisasi, yakni menjadi anggota organisasi keluarga, setelah sekolah menjadi anggota organisasi sekolah, begitu seterusnya, sehingga organisasi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Usman (2014:171) menyatakan bahwa organisasi berasal dari bahasa latin, *organum* yang berarti alat, bagian, anggota badan. Wendrich, et al dalam Usman (2014:171) menyatakan bahwa organisasi adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Handoko dalam Usman (2014:170) pengorganisasian ialah (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah

tujuan; (3) penugasan tanggung jawab tertentu; (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Hermiono (2014:29) menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses yang menghubungkan pekerja dan pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi. Dari pengertian tersebut, maka tahap pengorganisasian merupakan tahap melengkapi program yang telah disusun dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses pengorganisasian terdiri atas pembagian kerja diantara kelompok dan individu, serta mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas individual dan kelompok tersebut dalam suatu struktur tertentu.

Fuad (2014:29) menyatakan bahwa dalam aspek pengorganisasian pendidikan, manajemen pendidikan terkait dengan aktivitas: pengalokasian sumber, perumusan dan penetapan tugas serta penetapan prosedur, penetapan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab, kegiatan perekrutan, penyelesaian, pelatihan dan pengembangan sumber daya tenaga, serta penempatan sumber daya manusia pada posisi yang tepat.

Amitai Etzioni dalam Fuad (2014:204) mendefinisikan “ *Organization are social units (or human groupings) deliberately constructed and reconstructed to seek specific goals*” artinya organisasi adalah unit-unit sosial (pengelompokan manusia) yang secara leluasa dikonstruksi atau direkonstruksi untuk meraih tujuan tertentu. Sedangkan menurut W. Richad dalam Fuad (2014:204) organisasi “*as collectivities that have been established for the pursuit of relatively specific obyektives*”. (sebagai kolektifitas yang dibentuk /didirikan untuk mencapai tujuan tertentu).

Unsur pelaksana berkaitan dengan orang/individu/tenaga yang akan menjalankan tugas kegiatan tersebut. Pada

tahapan pengorganisasian ada empat kata kunci, yaitu: 1) apa itu kegiatan; 2) siapa yang mengerjakan; 3) kapan dikerjakan; dan 4) apa targetnya.

Pada tahapan pengorganisasian, kepala sekolah perlu mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan stafnya, sehingga dapat mengatur pembagian tugas kepada orang/ individu yang sesuai pada posisinya, seperti tugas wakil kepala sekolah, koordinator program, wali kelas, pembimbing ekstrakurikuler, penyusunan jadwal pelajaran dan tugas-tugas lain agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pembagian tugas mengajar dengan tugas-tugas lainnya perlu dibagi secara merata dengan mempertimbangkan kecukupan jam minimal, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru. Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan setiap guru maksimal mengajar selama 5 hari, penyusunan jadwal ekstra kurikuler juga perlu diselenggarakan.

Temuan penelitian pada pengorganisasian program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, bahwa pengorganisasian dilakukan oleh tim pengembang sekolah dan pengembang kurikulum yang terdiri atas Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah, Koordinator Program Akselerasi dan Guru senior dengan melalui langkah-langkah: a) pembagian tugas mengajar guru oleh kepala sekolah, b) menetapkan pekerjaan apa yang harus dilakukan, c) penetapan personil yang akan melaksanakan tugas sesuai bidang tugasnya, d) menetapkan waktu pelaksanaan, e) menetapkan tempat pelaksanaan program akselerasi.

Pelaksanaan Program Akselerasi

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan dimana seorang kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah menggerakkan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah agar bekerja secara optimal. Salah satu prinsip agar pendidik dan

tenaga kependidikan dapat bekerja optimal perlu menggunakan prinsip motivasi, yakni kepala sekolah merangsang agar pendidik dan tenaga kependidikan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dilakukan oleh tim pengembang sekolah dan tim pengembang kurikulum yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Koordinator Program Akselerasi dan Guru senior melakukan langkah pembagian tugas dalam pengelolaan program akselerasi, tetapi tidak melengkapi dengan rincian tugas/*job discription*.

Pengawasan Program Akselerasi

Pengawasan sering diartikan sebagai upaya mencari kesalahan, namun sesungguhnya bahwa pengawasan merupakan upaya menemukan hambatan yang terjadi sehingga dapat segera diatasi. Pengawasan dilaksanakan agar penyimpangan terhadap rencana yang telah ditetapkan dapat diminimalisir.

Pengawasan program adalah suatu aktivitas pemantauan untuk mengontrol apakah pelaksanaan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan atau belum. Tujuan pengawasan program akselerasi adalah untuk meminimalisir bentuk penyimpangan terhadap rencana pelaksanaan program akselerasi. Pengawasan merupakan bentuk evaluasi program yang dilaksanakan pada saat program sedang berjalan.

Pada dunia pendidikan, pengawasan sering dikenal dengan istilah supervisi. Pada istilah sehari-hari pengawasan sering disamakan dengan pengendalian atau *controlling*. Pengawasan merupakan kegiatan akhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian itu sendiri.

Menurut LANRI dalam Usman (2014:535) pengawasan ialah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana semula. Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi.

Usman (2014:536-539) bahwa bentuk pengawasan ada 4 (empat), yakni: (1) pengawasan melekat (waskat); (2) pengawasan fungsional (wasnal); (3) pengawasan masyarakat (wasmas); dan (4) pengawasan legislatif.

Pengawasan melekat (waskat) adalah serangkaian kegiatan yang bersifat sebagai pengendalian yang terus-menerus, dilakukan langsung terhadap bawahannya, secara preventif dan represif agar pelaksanaan tugas bawahan tersebut berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana kegiatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengawasan Fungsional adalah setiap upaya pengawasan yang dilakukan oleh aparat yang ditunjuk khusus untuk melakukan audit secara bebas terhadap obyek yang diawasinya. Pengawasan masyarakat adalah pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat atas penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengawasan legislatif adalah pengawasan yang dilakukan oleh anggota legislatif terhadap eksekutif tentang tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan keuangan negara.

Samani (1999:6) menyatakan agar supervisi berhasil baik, maka ada lima prinsip dasar supervisi yang harus diterapkan, yakni: (1) pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi masalah; (2) bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung; (3) balikan atau saran perlu segera diberikan; (4) pengawasan dilakukan secara periodik; (5) pengawasan dilakukan dalam suasana kemitraan.

Pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dimaksud bahwa kepala sekolah sebagai supervisor pada saat melakukan supervisi harus memfokuskan perhatian pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru atau staf, dan bukan untuk mencari kesalahan yang dilakukan guru atau staf.

Pengawasan harus bersifat memberi bantuan dan bimbingan secara tidak langsung, hal ini dimaksudkan bahwa kepala sekolah hanya bersifat membantu, sedangkan guru/ staf harus mampu mengatasi sendiri, hal ini agar guru atau staf memiliki rasa percaya diri dan akan tumbuh motivasi kerja yang baik.

Prinsip pengawasan balikan atau saran perlu segera diberikan, dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat memahami dengan jelas keterkaitan antara saran dan umpan balik dengan kondisi yang dihadapi. Kepala sekolah pada saat memberikan umpan balik atau saran hendaknya bersifat diskusi, sehingga terjadi pembahasan terhadap masalah yang terjadi.

Prinsip pengawasan dilakukan secara periodik mengandung pengertian bahwa kehadiran kepala sekolah sebagai supervisor tidak harus menunggu terjadi hambatan, tetapi secara periodik pengawasan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan dukungan moral bagi guru atau staf saat mengerjakan tugas.

Sedangkan prinsip pengawasan dilaksanakan dalam suasana kemitraan dimaksudkan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan menciptakan suasana kemitraan, hal ini agar guru atau staf lebih mudah untuk menyampaikan hambatan yang dihadapi, dan suasana kemitraan akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis.

Temuan penelitian pada fokus pengawasan program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, yaitu bahwa pengawasan program akselerasi dilakukan oleh kepala sekolah

dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tetapi tidak terjadwal. Bentuk pengawasan program akselerasi dilaksanakan secara formal, disusun jadwal, tetapi dalam pelaksanaannya banyak terkendala dengan kegiatan lain yang bersamaan. Hasil supervisi/ pengawasan program akselerasi berupa temuan tentang pembelajaran di kelas dan bukan pengawasan terhadap program akselerasi pendidikan. Tindak lanjut dari temuan supervisi di kelas berupa arahan, dan saran dari supervisor untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru.

Evaluasi Program Akselerasi

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ayat 18 menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi program adalah proses membandingkan antara rencana yang telah ditetapkan dengan realisasi program yang sudah berjalan. Evaluasi program akselerasi merupakan langkah penting untuk mendapatkan umpan balik terhadap pelaksanaan program akselerasi. Temuan dalam evaluasi program sebagai umpan balik dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program berikutnya.

Arikunto (2013:325) menyatakan bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Lebih lanjut Arikunto menyatakan bahwa program adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan seksama. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa

tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Dengan demikian evaluasi yang dilaksanakan mempunyai dua kepentingan yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan, dan untuk mengetahui kesulitan dalam penyelenggaraan program.

Pada tahap evaluasi atau pengendalian ada dua aspek penting, yaitu 1) aspek jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan 2) pemanfaatan hasil evaluasi itu sendiri. Jika dikaitkan dengan evaluasi program akselerasi pendidikan, maka evaluasi tersebut merupakan kegiatan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan program akselerasi pendidikan yang telah direncanakan tersebut. Program akselerasi merupakan program yang kompleks karena melibatkan banyak orang dan banyak aspek, oleh karenanya program akselerasi harus dievaluasi secara sistematis agar dapat dikaji, apa kekurangan-kekurangan, dan kekurangan tersebut nantinya menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan program akselerasi pendidikan pada waktu yang lain maupun di sekolah yang lain.

Mengingat evaluasi program akselerasi merupakan kegiatan yang kompleks dalam mengambil kebijakan dan menentukan kebijakan selanjutnya, maka kegiatan evaluasi program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar perlu dilaksanakan sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang telah diuji secara cermat. Penentu kebijakan akan berjalan tepat apabila data/ informasi yang digunakan sebagai dasar pertimbangan merupakan data yang benar, akurat, dan lengkap.

Ada 4 kebijakan yang dapat ditindaklanjuti setelah mengadakan evaluasi suatu program antara lain: 1) program dilanjutkan; 2) program dilanjutkan dengan penyempurnaan; 3) program dimodifikasi; 4) program dibatalkan.

Program dilanjutkan, jika temuan data diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan, dan kualitas pencapaian tujuannya tinggi. Program dilanjutkan dengan perbaikan/penyempurnaan, apabila dari data/informasi yang diperoleh bahwa hasil program sangat bermanfaat, tetapi dalam pelaksanaannya kurang lancar atau pencapaian tujuan kurang tinggi. Untuk itu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengoptimalkan suatu kegiatan agar ketercapaian tujuannya tinggi.

Sedangkan Program perlu dimodifikasi apabila data yang diperoleh menunjukkan kemanfaatan program kurang tinggi, dan perlu disusun kembali perencanaan yang lebih baik, atau kemungkinan perlu adanya perubahan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Kebijakan program harus dihentikan atau tidak dilanjutkan apabila data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil program kurang bermanfaat dan sangat banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Untuk itu kebijakan yang diambil menghentikan program tersebut merupakan kebijakan yang tepat.

Temuan penelitian terhadap fokus evaluasi program akselerasi di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar ialah selama penyelenggaraan program akselerasi belum pernah diadakan evaluasi program akselerasi, baik oleh Dinas Pendidikan Provinsi maupun oleh Dinas Pendidikan Kabupaten. Evaluasi yang dilaksanakan sifatnya hanya secara umum dan disampaikan dalam rapat dewan guru. Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten semestinya melaksanakan evaluasi program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, sehingga dapat diketahui, bagaimana hasil pelaksanaan program akselerasi di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tersebut, dan bagaimana tindak lanjutnya. Namun

demikian pada tahun pelajaran 2015/2016, SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tidak lagi membuka program akselerasi, alasan penutupan program akselerasi tersebut ialah bahwa program ini sudah dilarang oleh pemerintah.

Faktor Pendukung Program Akselerasi

Faktor Pendukung adalah hal yang dapat membantu atau menunjang suatu kegiatan, faktor pendukung program akselerasi pendidikan adalah hal-hal yang dapat ikut serta menyokong, membantu atau menunjang dalam pencapaian sasaran program akselerasi pendidikan.

Jahja (2004:14-15) menyatakan bahwa faktor-faktor pendidikan terdiri dari: siswa, pendidik, lingkungan pendidikan, tujuan pendidikan, dan alat pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas, maka faktor-faktor pendidikan tersebut dapat menjadi faktor pendukung terselenggaranya program akselerasi pendidikan. Selain faktor-faktor tersebut, sumber dana juga dapat menjadi faktor pendukung program akselerasi pendidikan, serta kebijakan pemerintah terkait penyelenggaraan program akselerasi pendidikan.

Program akselerasi pendidikan merupakan bagian dari pendidikan secara umum, efektifitas program ini didukung oleh sumber daya yang tersedia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 23 menyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana.

Faktor pendukung program akselerasi di SMA N 1 Terbanggi Besar antara lain, siswa cerdas istimewa yang mempunyai IQ lebih dari 127, sarana prasarana yang memadai, jumlah guru dan karyawan, tersedianya dana yang mencukupi, usia sekolah yang sudah 50 tahun,

dan dukungan orang tua murid.

Faktor Kendala Program Akselerasi

Faktor kendala/penghambat suatu organisasi dapat berasal dari luar organisasi (faktor eksternal) dan faktor dari dalam organisasi (faktor internal). Menurut Rachmawati (2007:18) bahwa faktor penghambat eksternal adalah lingkungan atau keadaan yang bersumber dari luar organisasi yang dapat menghambat usaha peningkatan fungsi sumber daya manusia yang menghambat tercapainya tujuan organisasi. Lebih lanjut disebutkan bahwa faktor-faktor eksternal tersebut antara lain: 1) angkatan kerja; 2) *legal consideration*; 3) persaingan; 4) konsumen; 5) teknologi; 6) politik; 7) ekonomi; dan 8) demografi. Menurut Rachmawati (2007:26) bahwa faktor kendala yang datang dari dalam organisasi (faktor internal) adalah lingkungan atau keadaan yang bersumber dari dalam organisasi sendiri yang dapat menghambat usaha peningkatan fungsi sumber daya manusia yang mendukung tercapainya tujuan organisasi. Lebih lanjut, faktor kendala dari dalam, antara lain 1) misi; 2) kebijakan; 3) budaya organisasi; 4) serikat pekerja dan 5) pemegang saham.

Mengacu pada pengertian tersebut, maka faktor kendala program akselerasi pendidikan adalah hal-hal yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran program akselerasi pendidikan, baik yang datang dari dalam (internal) maupun yang datang dari luar (eksternal).

Kepuasan Pelanggan Program Akselerasi

Menurut Edwar Sallis dalam Tampubolon (2001:74-75) kelangsungan hidup suatu organisasi sangat ditentukan bagaimana pandangan pelanggan organisasi tersebut. Oleh karena itu, organisasi harus mengerti

keinginan pelanggan sekarang dan masa depan dengan berusaha memenuhi persyaratan pelanggan bahkan melebihi harapan mereka.

Sallis (2011:82) menyatakan bahwa misi utama dari sebuah institusi TQM adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Organisasi yang unggul, baik negeri maupun swasta, adalah organisasi yang dalam istilah Peters dan Waterman “menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu”. Pelanggan adalah kunci untuk meraih keuntungan bagi organisasi sekolah.

Menurut Goetsch dan Davis dalam Nasution (2005:22) bahwa fokus pada pelanggan dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas tenaga kerja, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa. Sekolah sebagai organisasi pendidikan perlu memperhatikan kepuasan pelanggan, sehingga pelanggan akan mempunyai sifat positif terhadap sekolah, pelanggan akan memiliki sifat loyal terhadap sekolah. Sebagai implikasi dari rasa loyal dan terpenuhinya kepuasan pelanggan, maka akan mengangkat nama baik sekolah/ citra sekolah di masyarakat, dan masyarakat akan merasa percaya untuk menyerahkan putra-putrinya mengikuti pendidikan di sekolah tersebut, dan peran serta masyarakat akan meningkat serta kepercayaan pelanggan internal juga akan meningkat.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Perencanaan Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dilakukan oleh tim

- pengembang sekolah dan tim pengembang kurikulum yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan koordinator program akselerasi melalui tahapan-tahapan perencanaan.
2. Pengorganisasian Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dilakukan oleh tim pengembang sekolah dan tim pengembang kurikulum yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan koordinator program akselerasi melalui langkah-langkah pengorganisasian.
 3. Pelaksanaan Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dilakukan oleh tim pengembang sekolah dan tim pengembang kurikulum yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan koordinator program akselerasi, tetapi tidak dilengkapi dengan membuat *job discription*.
 4. Pengawasan Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pengawasan dilakukan terhadap proses pembelajaran, bukan pengawasan terhadap pelaksanaan program akselerasi.
 5. Evaluasi Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar bersifat umum. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah belum pernah mengadakan evaluasi program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Pada tahun pelajaran 2015/2016, SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tidak lagi membuka kelas akselerasi, dan siswa program akselerasi yang masih ada dilanjutkan sampai mengikuti ujian nasional tahun pelajaran 2015/2016.
 6. Faktor-faktor Pendukung Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar meliputi: terpenuhinya sarana prasarana yang dibutuhkan, jumlah siswa cerdas istimewa yang memadai, kualifikasi dan kompetensi tendik, tercukupinya dana/biaya penyelenggaraan program akselerasi, dukungan masyarakat.
 7. Faktor-faktor Kendala Program Akselerasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar meliputi: pengelolaan KBM dan penyusunan jadwal kegiatan, kurangnya pembinaan pemerintah terhadap penyelenggaraan program akselerasi di SMA N 1 Terbanggi Besar.
 8. Kepuasan pelanggan internal dan eksternal program akselerasi pendidikan SMA Negeri 1 Terbanggi Besar sangat baik. Pelanggan internal dan eksternal merasa puas, karena sudah terpenuhinya keinginan dan kebutuhan mereka berupa penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan, proses kegiatan belajar mengajar yang baik, pembiayaan yang terjangkau. Namun demikian orang tua siswa merasa kurang puas dengan sedikitnya jumlah siswa akselerasi yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur undangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan(Edisi 2)*. Jakarta.
- Aziz. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta. Al-Mawardi Prima.
- Creswell. 2015. *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Daulay. 2007. *Penidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Fuad. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hamalik. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hermiono. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung. ALFABETA.
- Jahja. 2004. *Wawasan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan, Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Lucy. 2012. *Dahsyatnya brain smart teching cara super jitu optimalkan kecerdasan otak dan prestasi belajar anak*. Jakarta. Penebar Plus.
- Makmur. 2009. *Teori Managemen Stratejik dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Bandung. Refika Aditama.
- Moleong. 2004. *Metode Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung. Rosda Karya.
- Rachmawati. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. ANDI.
- Sallis. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Sanjaya. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana.
- Sogiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. ALFABETA CV.
- Supiyanto. 2006. *Fisika SMA Jilid 1 Untuk SMA Kelas X*. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. BP Bina Cipta.
- Usman. 2014. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Wibisono. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.